

Pelatihan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPAS Guru di MIS Sis-Aljufri Palu Kota Palu

Andi Muh. Suktomansyah*

Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia

Article Information

Submitted jan, 15, 2026

Revised March, 16, 2026

Accepted April, 18, 2026

Keywords

Problem Based Learning;

IPAS;

pelatihan guru;

Kompetensi Pedagogis.

Abstract

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman guru terhadap konsep Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) serta kemampuan menerapkan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran di MIS Sis-Aljufri Palu, Kota Palu. Program dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif melalui empat tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan pelatihan, praktik penyusunan perangkat pembelajaran, dan evaluasi. Peserta kegiatan adalah seluruh guru di sekolah mitra yang dilibatkan melalui teknik sampling jenuh. Materi pelatihan mencakup karakteristik pembelajaran IPAS, prinsip dan sintaks PBL, pengembangan masalah kontekstual, penyusunan tujuan pembelajaran, perancangan langkah pembelajaran, dan penyusunan asesmen. Data diperoleh melalui observasi, lembar evaluasi peserta, dokumentasi, serta hasil praktik penyusunan perangkat pembelajaran, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap konsep IPAS dan model PBL mengalami peningkatan. Sebagian besar peserta mampu menjelaskan kembali karakteristik dan tahapan PBL, mengaitkan materi IPAS dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, serta menyusun perangkat pembelajaran berbasis masalah yang lebih kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Pelatihan juga mendorong partisipasi aktif melalui diskusi, tanya jawab, praktik, dan refleksi. Meskipun demikian, beberapa peserta masih memerlukan pendampingan lanjutan, terutama dalam merumuskan masalah autentik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Secara keseluruhan, pelatihan PBL memberikan kontribusi positif terhadap penguatan kompetensi pedagogis guru dan mendukung pembelajaran IPAS yang aktif, bermakna, kolaboratif, serta selaras dengan arah implementasi Kurikulum Merdeka. Keberlanjutan program perlu diarahkan pada pendampingan berkala, forum berbagi praktik baik, dan pemantauan penerapan PBL di kelas agar kemampuan yang diperoleh selama pelatihan dapat berkembang secara konsisten serta berdampak pada kualitas pengalaman belajar peserta didik secara nyata berkelanjutan.

To cite this article: Suktomansyah, A. M. (2026). Pelatihan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPAS Guru di MIS Sis-Aljufri Palu Kota Palu. *Pillar Abdimas: Journal of Community Service*, 2 (1), 22-31

Correspondence author

Andi Muh. Suktomansyah, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia

email: andisuktomansyah@uindatokarama.ac.id

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan pada era Kurikulum Merdeka menuntut adanya perubahan paradigma pembelajaran yang tidak lagi berpusat pada guru, melainkan berorientasi pada kebutuhan, karakteristik, dan pengalaman belajar peserta didik. Guru dituntut mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, berkolaborasi, dan mengonstruksi pengetahuan secara mandiri (Tyas, 2024). Tantangan tersebut semakin penting pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yang menekankan keterkaitan antara konsep-konsep ilmiah dengan fenomena yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Namun, implementasi pembelajaran IPAS di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait pemahaman guru terhadap model pembelajaran inovatif yang mampu mengakomodasi tuntutan pembelajaran abad ke-21 (Hayudinna & Muzkiyah, 2024). Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya sistematis dalam meningkatkan kapasitas dan kompetensi guru agar mampu melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif, kontekstual, dan bermakna.

Mata pelajaran IPAS memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan peserta didik untuk memahami fenomena alam dan sosial secara terpadu. Pembelajaran IPAS tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep dan fakta, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, melakukan penyelidikan, memecahkan masalah, serta mengambil keputusan berdasarkan bukti yang diperoleh. Oleh karena itu, proses pembelajaran IPAS perlu dirancang secara kontekstual dan berpusat pada peserta didik agar mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks tersebut, guru memegang peranan penting sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menghubungkan konsep yang dipelajari dengan berbagai permasalahan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari (Abidin, 2023).

Salah satu model pembelajaran yang dipandang relevan dengan karakteristik IPAS adalah Problem Based Learning (PBL). Model ini menempatkan permasalahan nyata sebagai titik awal pembelajaran sehingga peserta didik didorong untuk melakukan investigasi, menganalisis informasi, mengembangkan alternatif solusi, serta merefleksikan hasil pembelajaran yang diperoleh (Irawan, 2025). Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. PBL juga sejalan dengan prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Oleh karena itu, penerapan model Problem Based Learning menjadi salah satu alternatif yang dapat mendukung peningkatan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar dan pemahaman konsep peserta didik. Model ini mampu membantu peserta didik menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kemandirian belajar peserta didik (Artisari et al., 2024). Meskipun demikian, keberhasilan implementasi PBL sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memahami konsep dasar model tersebut serta keterampilan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan sintaks yang telah ditetapkan (Vu et

al., 2022). Dengan kata lain, kompetensi guru menjadi faktor kunci dalam menentukan efektivitas penerapan Problem Based Learning di kelas.

Di sisi lain, berbagai studi menunjukkan bahwa masih banyak guru sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan model pembelajaran inovatif. Sebagian guru masih terbiasa menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional yang berpusat pada penyampaian materi oleh guru. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik kurang memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan secara aktif dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Pertiwi et al., 2022). Selain itu, keterbatasan pemahaman mengenai langkah-langkah penerapan PBL, penyusunan perangkat pembelajaran, serta pengelolaan aktivitas belajar berbasis masalah menjadi tantangan tersendiri bagi guru (Ramadhani, 2025). Oleh karena itu, diperlukan program penguatan kompetensi yang mampu memberikan pemahaman konseptual sekaligus pengalaman praktis dalam menerapkan model pembelajaran tersebut.

Pemahaman konsep IPAS yang baik merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Mata pelajaran IPAS tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep dan fakta, tetapi juga menekankan kemampuan peserta didik dalam memahami hubungan antara ilmu pengetahuan dengan berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar (Rahmadayanti, 2022). Oleh karena itu, guru perlu memiliki pemahaman konseptual yang memadai agar mampu menyajikan materi secara kontekstual, mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik, serta memfasilitasi proses pembelajaran yang bermakna. Pemahaman konsep yang kuat juga akan membantu guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi maupun wawancara dengan pihak MIS Sis-Aljufri Palu Kota Palu, ditemukan bahwa guru masih memerlukan pendampingan dalam memahami konsep IPAS dan mengimplementasikan model Problem Based Learning secara efektif. Pembelajaran yang dilaksanakan umumnya masih berorientasi pada metode ceramah dan penugasan, sehingga keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran belum optimal. Selain itu, guru juga mengalami kesulitan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan permasalahan kontekstual sebagai sarana untuk membangun pemahaman konsep peserta didik. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan yang mendesak untuk melaksanakan kegiatan pelatihan yang berfokus pada peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan Problem Based Learning pada pembelajaran IPAS.

Pelatihan merupakan salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogis guru (Saraswati et al., 2024). Melalui kegiatan pelatihan, guru tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis mengenai suatu model pembelajaran, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkan, mendiskusikan, serta merefleksikan penerapan model tersebut dalam konteks pembelajaran yang nyata (Umar et al., 2024). Dengan demikian, pelatihan dapat menjadi sarana untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pembelajaran di sekolah. Dalam konteks ini, pelatihan Problem Based Learning diharapkan mampu membantu guru memahami konsep dasar IPAS, menyusun perangkat pembelajaran berbasis masalah, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan model Problem Based Learning (PBL) bagi guru di MIS Sis-Aljufri Palu Kota Palu. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep IPAS guru melalui penguatan kompetensi dalam menerapkan Problem Based Learning pada proses pembelajaran. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah strategis dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka serta meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS yang lebih aktif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

METHOD

Desain Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif (participatory approach) yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam seluruh rangkaian kegiatan. Kegiatan dilaksanakan di MIS Sis-Aljufri Palu Kota Palu dengan sasaran guru-guru yang mengajar pada jenjang sekolah dasar. Pelaksanaan kegiatan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep IPAS guru melalui pelatihan model Problem Based Learning (PBL). Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan. Tahap pertama adalah persiapan yang meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, identifikasi kebutuhan peserta, penyusunan materi pelatihan, serta penyediaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan. Tahap kedua adalah pelaksanaan pelatihan yang mencakup penyampaian materi mengenai konsep IPAS dan model Problem Based Learning (PBL), diskusi, tanya jawab, serta demonstrasi penerapan sintaks PBL dalam pembelajaran. Tahap ketiga adalah praktik, yaitu peserta menyusun perangkat pembelajaran berbasis PBL sesuai dengan materi IPAS yang diajarkan. Pada tahap ini peserta juga diberikan pendampingan dalam menyusun tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, serta asesmen yang sesuai dengan karakteristik PBL. Tahap keempat adalah evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap materi pelatihan dan kemampuan peserta dalam menyusun rancangan pembelajaran berbasis PBL. Data kegiatan diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan lembar evaluasi peserta. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan tingkat partisipasi peserta, pemahaman terhadap konsep IPAS dan model Problem Based Learning (PBL), serta respon peserta terhadap pelaksanaan kegiatan pelaksanaan.

Peserta

Peserta dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah guru-guru yang mengajar di MIS Sis-Aljufri Palu Kota Palu. Peserta dipilih karena memiliki peran langsung dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS di sekolah dasar dan menjadi sasaran utama program penguatan kompetensi melalui pelatihan Problem Based Learning (PBL). Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan mulai dari penyampaian materi, diskusi, praktik penyusunan perangkat pembelajaran berbasis PBL, hingga tahap evaluasi.

Populasi dan Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam kegiatan ini adalah seluruh guru yang mengajar di MIS Sis-Aljufri Palu Kota Palu. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh (total sampling), yaitu seluruh guru yang menjadi sasaran kegiatan dilibatkan sebagai peserta pelatihan. Teknik ini dipilih karena jumlah populasi relatif terbatas sehingga seluruh anggota populasi dapat mengikuti kegiatan

secara langsung dan memperoleh kesempatan yang sama dalam meningkatkan kompetensi pembelajaran berbasis Problem Based Learning.

Instrumentasi

Instrumentasi yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini berupa perangkat yang mendukung pelaksanaan pelatihan. Perangkat tersebut meliputi modul pelatihan mengenai konsep IPAS dan Problem Based Learning (PBL), bahan presentasi yang digunakan selama penyampaian materi, contoh perangkat pembelajaran berbasis PBL, lembar kerja praktik penyusunan perangkat pembelajaran, serta perangkat pendukung seperti LCD proyektor, laptop, dan media presentasi lainnya. Seluruh perangkat tersebut disusun untuk memfasilitasi peserta dalam memahami konsep sekaligus menerapkan model PBL pada pembelajaran IPAS.

Instrumen

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data selama pelaksanaan kegiatan meliputi lembar observasi, lembar evaluasi peserta, dan dokumentasi kegiatan. Lembar observasi digunakan untuk mengamati partisipasi, keterlibatan, dan aktivitas peserta selama mengikuti pelatihan. Lembar evaluasi digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap materi pelatihan serta kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis Problem Based Learning. Dokumentasi berupa foto kegiatan, hasil praktik peserta, dan catatan pelaksanaan digunakan sebagai data pendukung dalam mendeskripsikan proses dan hasil kegiatan pengabdian.

Prosedur dan Kerangka Waktu

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan pelatihan, praktik, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, identifikasi kebutuhan peserta, penyusunan materi pelatihan, serta penyiapan sarana dan prasarana pendukung. Tahap pelaksanaan meliputi penyampaian materi mengenai konsep IPAS, karakteristik Problem Based Learning (PBL), sintaks PBL, diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi penerapan model pembelajaran. Tahap praktik dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyusun perangkat pembelajaran berbasis PBL sesuai materi IPAS yang diajarkan, disertai pendampingan oleh tim pelaksana. Tahap terakhir adalah evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta, kemampuan menyusun perangkat pembelajaran, serta memperoleh umpan balik terhadap pelaksanaan kegiatan. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan secara sistematis sesuai jadwal pelatihan yang telah disepakati bersama pihak sekolah.

Rencana Analisis

Data yang diperoleh dari hasil observasi, lembar evaluasi, dan dokumentasi dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis dilakukan dengan mendeskripsikan tingkat partisipasi peserta selama mengikuti pelatihan, pemahaman guru terhadap konsep IPAS dan model Problem Based Learning (PBL), kemampuan peserta dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis PBL, serta respons peserta terhadap pelaksanaan kegiatan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sebagai dasar untuk mengevaluasi ketercapaian tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Ruang Lingkup dan Batasan Metodologi

Ruang lingkup kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada peningkatan pemahaman konsep IPAS guru melalui pelatihan model Problem Based Learning (PBL) di MIS Sis-Aljufri Palu Kota Palu. Kegiatan meliputi identifikasi kebutuhan peserta, penyampaian materi mengenai konsep IPAS dan model PBL, praktik penyusunan perangkat pembelajaran berbasis PBL, pendampingan selama praktik, serta evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan. Sasaran kegiatan dibatasi pada guru-guru MIS Sis-Aljufri Palu Kota Palu sebagai peserta pelatihan karena mereka berperan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS di kelas.

Metodologi kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dengan metode deskriptif. Pendekatan partisipatif diterapkan melalui keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan pelatihan, sedangkan metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan proses pelaksanaan kegiatan dan capaian kompetensi peserta berdasarkan hasil observasi, evaluasi, dan dokumentasi. Adapun batasan metodologi dalam kegiatan ini terletak pada ruang lingkup pelaksanaan yang hanya dilakukan di satu sekolah dengan jumlah peserta yang terbatas sehingga hasil kegiatan belum dapat digeneralisasikan pada sekolah lain. Selain itu, evaluasi kegiatan difokuskan pada peningkatan pemahaman guru terhadap konsep IPAS dan kemampuan menerapkan model Problem Based Learning dalam penyusunan perangkat pembelajaran, serta belum mengukur dampaknya terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik secara langsung. Menurut Arikunto (2021), penetapan ruang lingkup dan batasan metodologi diperlukan agar pelaksanaan kegiatan tetap terarah serta menghasilkan data yang sesuai dengan tujuan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Results

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di MIS Sis-Aljufri Palu Kota Palu dengan melibatkan guru-guru sebagai peserta pelatihan model Problem Based Learning (PBL). Kegiatan diawali dengan tahap persiapan yang meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, identifikasi kebutuhan guru, penyusunan materi pelatihan, serta penyiapan sarana dan prasarana pendukung. Selanjutnya dilaksanakan penyampaian materi mengenai konsep IPAS dalam Kurikulum Merdeka, karakteristik model Problem Based Learning (PBL), sintaks pembelajaran, diskusi, tanya jawab, serta demonstrasi penerapan PBL dalam pembelajaran IPAS.

Setelah penyampaian materi, peserta mengikuti kegiatan praktik penyusunan perangkat pembelajaran berbasis Problem Based Learning. Pada tahap ini guru didampingi dalam menyusun tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran sesuai sintaks PBL, serta bentuk asesmen yang mendukung pembelajaran berbasis masalah. Selama kegiatan berlangsung peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, aktif berdiskusi, mengajukan pertanyaan, serta berbagi pengalaman mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelatihan mampu mendorong keterlibatan aktif peserta selama proses pengabdian berlangsung.

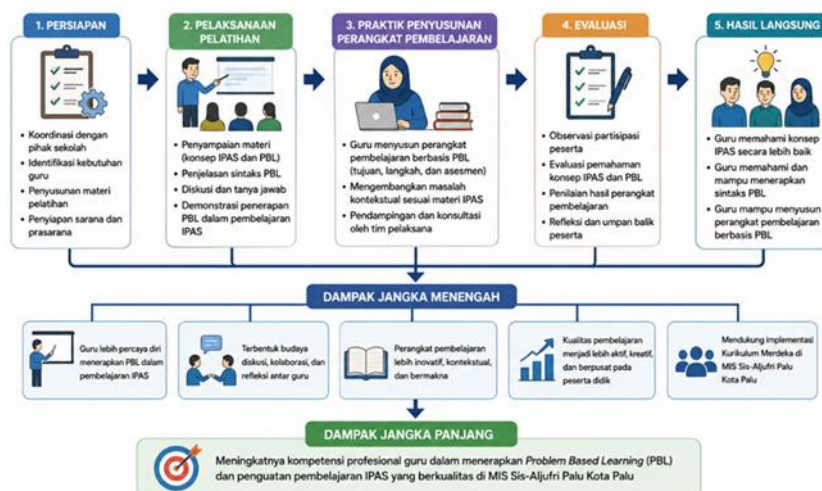
Hasil observasi menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman guru mengenai konsep IPAS dan implementasi model Problem Based Learning. Sebagian besar peserta mampu menjelaskan kembali sintaks PBL, memahami peran guru sebagai fasilitator pembelajaran, serta menyusun perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan permasalahan kontekstual sesuai karakteristik mata pelajaran IPAS.

Tabel 1. Capaian Hasil Pelatihan Model Problem Based Learning (PBL)

Aspek yang diamati	Hasil Kegiatan
Pemahaman konsep IPAS	Meningkat; peserta memahami karakteristik pembelajaran IPAS secara lebih komprehensif.
Pemahaman model PBL	Meningkat; peserta mampu menjelaskan konsep, karakteristik, dan sintaks PBL
Kemampuan menyusun perangkat pembelajaran	Sebagian besar peserta mampu menyusun perangkat pembelajaran berbasis PBL sesuai sintaks.
Kemampuan mengembangkan masalah kontekstual	Sebagian besar peserta mampu mengaitkan materi IPAS dengan fenomena kehidupan sehari-hari.
Partisipasi peserta	Peserta aktif mengikuti diskusi, tanya jawab, praktik, dan refleksi selama pelatihan.
Respons peserta	Peserta memberikan respons positif dan menunjukkan antusiasme terhadap pelaksanaan pelatihan.

Berdasarkan Tabel 1, kegiatan pelatihan menunjukkan capaian yang positif pada seluruh aspek yang dievaluasi. Peningkatan pemahaman peserta terlihat dari kemampuan guru dalam menjelaskan kembali konsep IPAS dan sintaks Problem Based Learning, sedangkan hasil praktik menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah mampu menyusun perangkat pembelajaran berbasis PBL yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPAS. Selain itu, tingginya partisipasi dan respons positif peserta menunjukkan bahwa metode pelatihan yang digunakan mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan bermakna bagi guru.

Selama kegiatan praktik, guru memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan konsep yang telah dipelajari ke dalam perencanaan pembelajaran. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa peserta yang memerlukan pendampingan lebih lanjut, terutama dalam merumuskan masalah kontekstual yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan berkelanjutan diperlukan agar kompetensi guru dalam mengimplementasikan model Problem Based Learning semakin optimal.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan dan Dampak Program Pengabdian Pelatihan Model Problem Based Learning (PBL) bagi Guru MIS Sis-Aljufri Palu Kota Palu

Gambar 1 menggambarkan alur pelaksanaan program pengabdian yang berlangsung secara bertahap, mulai dari persiapan, pelaksanaan pelatihan, praktik penyusunan perangkat pembelajaran, hingga evaluasi. Pada tahap persiapan dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah, identifikasi kebutuhan guru, penyusunan materi, dan penyiapan sarana pendukung. Tahap pelaksanaan berisi penyampaian materi mengenai konsep IPAS, karakteristik dan sintaks Problem Based Learning (PBL), diskusi, serta demonstrasi penerapannya dalam pembelajaran. Selanjutnya, guru mempraktikkan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis PBL dengan pendampingan tim pelaksana, terutama dalam merumuskan tujuan, langkah pembelajaran, masalah kontekstual, dan asesmen. Tahap evaluasi dilakukan melalui observasi, penilaian hasil praktik, dan refleksi peserta. Rangkaian kegiatan tersebut menghasilkan dampak langsung berupa meningkatnya pemahaman guru terhadap konsep IPAS dan PBL serta kemampuan menyusun perangkat pembelajaran yang lebih kontekstual. Dalam jangka menengah, program diharapkan mendorong perubahan praktik pembelajaran menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik, sedangkan dampak jangka panjangnya adalah meningkatnya kompetensi pedagogis guru dan kualitas pembelajaran IPAS secara berkelanjutan di MIS Sis-Aljufri Palu Kota Palu.

Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan model Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan pemahaman guru mengenai konsep IPAS serta penerapan pembelajaran berbasis masalah. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali konsep dasar PBL, memahami setiap tahapan sintaks pembelajaran, serta menyusun perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan permasalahan kontekstual sesuai karakteristik mata pelajaran IPAS. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya memberikan penguatan secara konseptual, tetapi juga meningkatkan keterampilan praktis guru dalam merancang pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada peserta didik.

Peningkatan kompetensi guru tersebut sejalan dengan pendapat Saraswati et al. (2024) yang menyatakan bahwa pelatihan merupakan salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogis guru. Melalui kegiatan pelatihan, guru memperoleh kesempatan untuk memahami teori, melakukan praktik, berdiskusi, serta merefleksikan penerapan model pembelajaran sehingga kesenjangan antara pemahaman konseptual dan implementasi di kelas dapat diminimalkan.

Keberhasilan pelatihan juga terlihat dari kemampuan peserta dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis Problem Based Learning. Guru mulai memahami bahwa PBL bukan sekadar pemberian masalah kepada peserta didik, melainkan suatu model pembelajaran yang menempatkan masalah autentik sebagai titik awal proses belajar untuk mendorong kegiatan penyelidikan, analisis, kolaborasi, dan penyusunan solusi. Pemahaman tersebut menjadi modal penting bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Temuan kegiatan ini juga memperkuat hasil penelitian Artisari et al. (2024) yang menyatakan bahwa penerapan Problem Based Learning mampu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan pemecahan masalah. Dalam kegiatan pengabdian ini, guru tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai konsep PBL, tetapi juga mampu mengembangkan perangkat pembelajaran yang

memanfaatkan permasalahan kontekstual sehingga pembelajaran IPAS menjadi lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Penggunaan pendekatan partisipatif selama pelatihan turut memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kegiatan. Keterlibatan aktif peserta dalam diskusi, praktik, dan refleksi memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna dibandingkan pelatihan yang hanya berorientasi pada penyampaian materi. Interaksi antara peserta dan tim pelaksana juga menjadi sarana berbagi pengalaman serta penyelesaian berbagai permasalahan yang dihadapi guru dalam implementasi pembelajaran berbasis masalah.

Meskipun demikian, hasil kegiatan menunjukkan bahwa beberapa guru masih memerlukan pendampingan lanjutan, terutama dalam merancang masalah autentik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan program pelatihan dan pendampingan secara periodik agar implementasi Problem Based Learning dapat berlangsung secara optimal di kelas.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi guru dalam memahami konsep IPAS dan menerapkan model Problem Based Learning. Oleh karena itu, pelatihan serupa dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif program pengembangan profesional guru untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka serta meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan model Problem Based Learning (PBL) di MIS Sis-Aljufri Palu Kota Palu telah terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat positif bagi peserta. Pelatihan ini mampu meningkatkan pemahaman guru mengenai konsep IPAS serta penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam proses pembelajaran. Peningkatan pemahaman tersebut terlihat dari kemampuan peserta dalam menjelaskan sintaks PBL, mengaitkan materi IPAS dengan permasalahan kontekstual, serta menyusun perangkat pembelajaran berbasis PBL yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPAS. Selain meningkatkan kompetensi pedagogis guru, kegiatan pelatihan juga memberikan pengalaman praktis dalam merancang pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Melalui pendekatan partisipatif yang diterapkan selama kegiatan, peserta dapat terlibat secara aktif dalam diskusi, praktik, dan refleksi sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan aplikatif. Dengan demikian, pelatihan model Problem Based Learning (PBL) dapat menjadi salah satu alternatif program pengembangan profesional guru dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka serta peningkatan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui program pendampingan dan pelatihan lanjutan agar kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran inovatif dapat terus berkembang.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan, disarankan agar guru terus mengimplementasikan model Problem Based Learning (PBL) secara berkelanjutan dalam pembelajaran IPAS maupun mata pelajaran lainnya. Selain itu, perlu adanya pendampingan

lanjutan dan kegiatan pengembangan profesional secara berkala guna memperkuat pemahaman serta keterampilan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis masalah. Pihak sekolah juga diharapkan dapat memberikan dukungan melalui penyediaan fasilitas dan forum berbagi praktik baik agar implementasi PBL dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Z., Hindriana, A. F., & Arip, A. G. (2023). Pedagogic content knowledge (PCK) in teacher competence development. *Community Empowerment*, 8(12), 1952–1958. <https://doi.org/10.31603/ce.9058>
- Artisari, I. R., Indarwati, S., Rondli, W. S., & Kanzunudin, M. (2024). Mengintegrasikan *problem-based learning* dengan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Gabus. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 61–68. <https://doi.org/10.70277/jgsd.v1i1.0008>
- Hayudinna, H. G., & Muzkiyah, A. (2024). Analisis kemampuan bernalar kritis pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2438–2447. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7825>
- Irawan, T. (2025). *Strategi pembelajaran model problem-based learning (PBL)*. CV Kimfa Mandiri. ISBN 978-623-89753-3-4.
- Lanu, G. S. B., Serhalawan, M. B., Lombu, N. M., Fitriani, F., & Murniarti, E. (2024). Manajemen pelatihan guru dalam meningkatkan kompetensi profesional mengajar di sekolah. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(7), 214–224. <https://doi.org/10.62443/cendikia.v2i7.675>
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan metode pembelajaran berorientasi *student-centered* menuju masa transisi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8839–8848. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3780>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Ramadhani, Z., Darmiany, Rahmatih, A. N., & Asrin. (2025). Analisis kesulitan guru dalam menerapkan model pembelajaran *problem-based learning* pada mata pelajaran IPAS di kelas V SDN 13 Mataram. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 111–134. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23632>
- Sutimah, S., & Tyas, D. N. (2024). Implementasi model pembelajaran *inquiry-based learning* pada mata pelajaran IPAS dalam konteks Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 2941–2952. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8307>
- Tabbu, M. A. S., Abidin, M. R., Umar, R., & Yusuf, M. (2024). Peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui pelatihan model pembelajaran berdiferensiasi berbasis Kurikulum Merdeka. *Vokatek: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 47–53. <https://doi.org/10.61255/vokatekjp.v2i2.354>
- Vu, T. V., Magis-Weinberg, L., Jansen, B. R. J., van Atteveldt, N., Janssen, T. W. P., Lee, N. C., van der Maas, H. L. J., Raijmakers, M. E. J., Sachisthal, M. S. M., & Meeter, M. (2022). Motivation-achievement cycles in learning: A literature review and research agenda. *Educational Psychology Review*, 34(1), 39–71. <https://doi.org/10.1007/s10648-021-09616-7>